

Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pengguna media sosial Twitter pada kasus Ferdy Sambo

Erma Nur Fatimah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nurfatimaherma@gmail.com

Kata Kunci:

gaya bahasa; sarkasme;
media social; twitter;
komentar; kasus

Keywords:

language style; sarcasm;
social media; twitter;
comment; case

ABSTRAK

Salah satu hastag yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat belakangan ini adalah #ferdysambo. Tagar tersebut berkenaan dengan komentar-komentar masyarakat terhadap keputusan Mahkamah Agung(MA) yang menganulir vonis Ferdy Sambo yang awalnya berupa hukuman mati lalu diubah menjadi penjara seumur hidup. Isi kicauan(tweet) pun sangat beragam, mulai dari kritik, protes, keluhan, serta sindiran pedas atau sarkasme. Peneliti menggunakan teknik catat dan simak dalam penelitian ini. Hasil penelitian menggunakan teori lizabeth camp. Dimana terdapat 4 jenis sarkasme yang digunakan oleh pengguna Twitter dalam menanggapi kasus tersebut.

ABSTRACT

One of the hashtags that is being discussed among the public lately is #ferdysambo. The hashtag relates to public comments on the Supreme Court's decision to overturn Ferdy Sambo's sentence, which was originally a death sentence and then changed to life imprisonment. The contents of the tweets were very diverse, ranging from criticism, protests, complaints, and sarcasm. Researchers used note and listen techniques in this study. Results of this study use the theory of lizabeth camp. There are 4 types of sarcasm used by Twitter users in responding to the case.

Pendahuluan

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang disampaikan oleh seseorang berupa bunyi dan mempunyai makna. Bahasa juga sering kali disebut sebagai suatu kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Bahasa dapat tumbuh serta berkembang jika digunakan oleh masyarakat. Begitu juga sebaliknya, bahasa pasti akan punah jika mereka tidak menggunakannya (Hermaji, 2016).

Suatu lingkungan sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Baik itu bahasa yang positif maupun bahasa yang negatif. Bahasa dapat tumbuh dan berkembang untuk digunakan oleh penuturnya (Khaerah & Hasaniyah, 2023) secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Saat ini masyarakat dihadapkan pada kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan alam. Bidang teknologi yang sangat berkembang pesat adalah teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu perubahan yang terjadi adalah berubahnya komunikasi dari yang awalnya bertatap muka sekarang telah termediasi oleh teknologi digital. Penikmat dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

penggunanya pun sangat beragam mulai dari anak-anak, remaja hingga para orangtua (Mafazi & Nuqul, 2017).

Media sosial pada dasarnya digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi serta berinteraksi antar sesama. Seiring perkembangan zaman, media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Misalnya dijadikan sebagai alat menyampaikan pendapat dan aspirasi. Namun, tidak jarang pula dijadikan sebagai alat eksistensi diri. Penggunanya berlomba-lomba untuk menyampaikan dan memperlihatkan apa yang sedang mereka lakukan dan rasakan.

Media sosial tidak memiliki fitur untuk memfilter bahasa yang digunakan oleh penggunanya. Hal itulah yang menyebabkan seluruh pemilik akun bebas menggunakan bahasa yang mereka inginkan. Ada yang menggunakan bahasa sopan dan halus, namun tak jarang pula banyak yang menggunakan bahasa kasar atau sarkas. Bahasa memiliki pengaruh yang sangat dashyat untuk mengontrol perilaku seseorang. Seseorang yang kreatif dalam merekayasa kekuatan bahasa akan memiliki peluang untuk menggerakkan orang lain. Begitupun sebaliknya, dengan bahasa pula seseorang terkadang dapat menyakiti dan mencelakakan orang lain (Santoso, 2012).

Ada banyak sekali aplikasi yang digunakan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah aplikasi *Twitter*. *Twitter* adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk mengunggah foto dan video, dan lebih sering digunakan untuk mengungkapkan sebuah kata-kata yang berisikan berbagai macam ekspresi, seperti kemarahan, kesedihan dan kebahagiaan. Para penggunanya dapat menuliskan apa yang selalu mereka pikirkan dan rasakan dalam bentuk status (*tweet*). Mereka juga dapat saling memberikan komentar pada status (*tweet*) rekan-rekan sosial media mereka. Media sosial pada dasarnya digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi serta berinteraksi antar sesama. Seiring perkembangan zaman, media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Misalnya dijadikan sebagai alat menyampaikan pendapat dan aspirasi. Namun, tidak jarang pula dijadikan sebagai alat eksistensi diri. Penggunanya berlomba-lomba untuk menyampaikan dan memperlihatkan apa yang sedang mereka lakukan dan rasakan.

Twitter tidak hanya digunakan oleh masyarakat biasa dan para selebritis. Namun juga digunakan oleh orang-orang yang memiliki jabatan di pemerintahan. Mereka memiliki akun pada aplikasi ini yang difungsikan untuk menyampaikan kebijakan dan informasi kepada masyarakat. Alasan mengapa aplikasi *Twitter* menjadi media sosial favorit bagi sebagian orang karena untuk menggunakannya sangatlah mudah. Para penggunanya bisa langsung mengunggah, mengomentari, dan menerima balasan dari pengguna lain hanya dalam waktu yang sebentar.

Keefektifan media sosial *Twitter* dalam menyebarkan informasi, sering kali dimanfaatkan oleh sekumpulan masyarakat untuk memviralkan topik tertentu kepada publik, dengan kata lain menjadikannya *trending*. Hal yang diviralkan pun beragam, mulai dari topik ringan bahkan permasalahan politik sekalipun. Untuk memviralkan suatu topik atau informasi, netizen *twitter* dapat menyertakan *hashtag* atau tagar (#) unik untuk memudahkan pengguna lain ketika ingin mencari dan mendapatkan informasi yang terkait (Hersila, 2021).

Salah satu *hashtag* yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat belakangan ini adalah *#ferdysambo*. Tagar tersebut berkenaan dengan komentar-komentar masyarakat terhadap keputusan Mahkamah Agung (MA) yang meniadakan vonis Ferdy Sambo yang tadinya berupa hukuman mati lalu diubah penjara seumur hidup beberapa hari yang lalu. Isi kicauan (*tweet*) pun sangat beragam, mulai dari kritik, protes, keluhan, serta sindiran pedas. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik catat dan simak sebagai berikut:

1. Teknik menyimak

Teknik simak/menyimak digunakan dalam menyediakan data yang diperlukan dengan cara melakukan penyimak pada kolom komentar akun-akun *Twitter* yang mengandung gaya bahasa sarkasme pada *hashtag* *#ferdysambo*.

2. Teknik mencatat

Teknik catat dilakukan setelah teknik menyimak, yaitu melakukan pencatatan data yang diperlukan untuk penelitian seperti komentar *netizen* pada bagian kolom komentar yang berkaitan dengan topik penelitian

Sementara teknik analisis data dilakukan dengan dua prosedur, yaitu proses analisis selama proses mengumpulkan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan dengan memerhatikan pemakai bahasa sarkasme para pengguna di media sosial *Twitter*.

Penelitian ini dilakukan secara *online*, yaitu dengan menyimak serta mencatat komentar (*uitan*) para pengguna *Twitter* dalam *hashtag* *#ferdysambo*. Penelitian memakan waktu selama satu pekan. Subjek yang diambil dari penelitian ini berjumlah 7 komentar (*uitan*) para pengguna *Twitter* yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa sarkasme sesuai dengan judul dan juga tujuan penelitian yang sedang diteliti.

Pembahasan

Sarkasme merupakan majas yang digunakan dengan tujuan untuk menyindir atau menyinggung seseorang. Majas ini biasanya berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kekesalan terhadap suatu hal dengan menggunakan bahasa atau kata-kata yang kasar. Bahasa yang kasar merupakan bentuk bahasa yang dianggap berstandar yang rendah. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan untuk proses berinteraksi dan bekerja sama dalam suatu masyarakat. Setiap negara memiliki bahasa sebagai identitasnya (Rachmat Winata Fadly, 2017). Oleh karena itu, hendaknya bahasa digunakan sesuai kaidah yang telah ada, bukan dengan cara yang salah. Namun belakangan ini, masyarakat sering yang menyalahgunakan bahasa sehingga dapat menyakiti dan melukai perasaan pihak tertentu.

Media sosial merupakan sarana kebebasan untuk menyuarakan pendapat dan persepsi para penggunanya, termasuk untuk mengekspresikan kalimat-kalimat sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung cacian, hinaan dan hal-hal negatif yang kurang enak didengar serta mengandung kepahitan yang dianggap dapat merendahkan status sosial seseorang atau kelompok tertentu (Cahyanti & Sabardila, 2020).

Kehidupan sosial yang sangat maju hari ini tidak hanya menjadikan gaya bahasa sarkasme sebagai bahan untuk menghina serta mengkritik saja. Akan tetapi banyak orang yang mulai mengaplikasikannya sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan gaya bahasa sarkasme sebagai suatu kebudayaan bagi sebagian orang.

Pada penelitian ini, terdapat banyak sekali penggunaan gaya bahasa sarkasme dari para pengguna Twitter pada akun-akun mereka khususnya yang menggunakan *hashtag* #ferdysambo. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan dengan cara membaca dan menyimak komentar-komentar pada media sosial Twitter, maka didapati ada 4 jenis sarkasme yaitu 1). sarkasme sebutan, 2). sarkasme leksikal, 3). sarkasme sifat, dan 4). sarkasme ilokusi.

Sarkasme Sebutan

Berdasarkan hasil analisis, maka ditemukan data sarkasme sebutan sebagai berikut:

Data 1

@shopxen “Gak kaget, sih. Tapi tetap TAI” (komentar pada akun @eradotid diunggah pada 08 agustus 2023)

Sarkasme sebutan pada kolom komentar akun Twitter @eradotid ini dapat ditemukan pada kalimat “Tapi tetap TAI”. Tai/tahi dalam KBBI memiliki makna berbagai kotoran, atau barang yang dianggap sebagai hal yang menjijikkan. Netizen menyamakan Mahkamah Agung seperti TAI.

Data 2

@zdoank90 “bedebah orange” (komentar pada akun @Miduk17 diunggah pada 09 agustus 2023)

Dalam komentar tersebut netizen menyebutkan Hakim Agung sebagai bedebah. Bedebah dalam KBBI memiliki arti celaka. Hal ini menggambarkan kekesalan netizen terhadap keputusan hakim agung yang dianggap salah.

Sarkasme leksikal

Data 3

@yhdiansyah “Orang bodoh yang mengaku PAKAR HUKUM dikasih jabatan memanglah berbahaya” (diunggah pada 09 agustus 2023)

Sarkasme leksikal pada kolom komentar akun @tvindonesiawkwk ini dapat ditandai pada kalimat “orang bodoh yang mengaku pakar hukum”. Dalam komentar tersebut netizen menyindir hakim agung sebagai seseorang yang bodoh yang dikasih jabatan.

Sarkasme sifat

Data 4

@bayhaki_k14 “lawak lawak...apapun keknya demi kekayaan di lakuin, wkwkwkwk hukuman yang udah ketuk palu hukum mati, tapi bisa berubah, fix cuan cuan cuan buat pak hakim”.

@HenriSetiyawan “Dua hakim yg sama2 mata duitan... Semua sudah diatur dan endingnya tetep, keadilan hanya berlaku untuk yg banyak duit...Fix!!! @jokowi @mohmahfudmd”.

Sarkasme sifat pada kolom komentar di atas dapat ditemukan pada kalimat “mata duitan”. Netizen menyindir hukum agung sebagai seseorang yang serakah akan uang.

Data 5

@wismangun_turu “WKWKWKWKWKWKWK GOBLOG.. ENDING YANG SANGAT TIDAK MEMBAGONGKAN. EH BELUM ENDING DENG, KAN NANTI MINTA BANDING LAGI BIAR GK SEUMUR HIDUP. Ingat, punya lu duit punya kuasa ga..”.

Sarkasme sifat pada kolom komentar akun twitter @eradodit ini ditandai pada kalimat “GOBLOG” yang memiliki arti bodoh atau tidak pintar.

Sarkasme ilokusi

Data 6

@Ikkerzkaa “Aparat pengadilan tertinggi pun ga bisa dipercaya, kenceng amat diskonnya. Aparat2 sampah!” (diunggah pada 09 agustus 2023)

Sarkasme ilokusi pada kolom komentar di atas dapat ditemukan kalimat “aparatus sampah” yang berarti sesuatu yang dibuang karena tidak berguna lagi. Dalam komentar tersebut, netizen bermaksud untuk menyamakan hakim agung seperti sampah yang tidak bisa didaur ulang atau bisa dikatakan sebagai manusia yang tidak ada gunanya.

Data 7

@Babybunby_ “NAON SIAH ANYING GA BANGET HUKUM DI NEGARA KONOHA INI” (diunggah pada 08 agustus 2023)

Kata anying di dalam komentar tersebut maksudnya adalah anjing, yaitu hewan peliharaan yang dianggap menjijikkan bagi sebagian orang atau kelompok tertentu.

Kesimpulan dan Saran

Hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen dalam media sosial Twitter ditemukan banyak sekali komentar-komentar para penggunanya yang mengandung bahasa sarkasme dengan berbagai jenis. Adapun jenis yang dimaksud yaitu sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme sifat, dan sarkasme ilokusi.

Tanpa disadari, jika penggunaan gaya bahasa sarkasme digunakan terus-menerus maka akan berdampak buruk dalam perkembangan bahasa kita serta dapat mengganggu hubungan sosial antar masyarakat, dan akan menimbulkan rasa tersinggung dan sakit hati.

Penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan ilmu dan informasi. Maka, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai aspek kebahasaan terkait penggunaan gaya bahasa sarkasme.

Daftar Pustaka

- Cahyanti, A. S., & Sabardila, A. 2020. Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 186–195.
- Hersila. 2021. Critical discourse analysis on twitter with 2019gantipresiden hashtag. *Jurnal Kata*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.71>
- Khaerah, M., & Hasaniyah, N. 2023. Analisis ungkapan sarkasme dalam Bahasa Bugis: Kajian leksikologi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24, 100–112. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp100-112>
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. 2017. Perilaku virtual remaja: Strategi coping, harga diri, dan pengungkapan diri dalam jejaring sosial online. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 128. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.128-137>
- Rachmat Winata Fadly. 2017. Penggunaan sarkasme dalam pergaulan mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Skripsi*, 1–75. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6467/1/Fadly Winata Rachmat.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6467/1/Fadly%20Winata%20Rachmat.pdf)
- Santoso, A. 2012. *Studi bahasa kritis: Menguak bahasa membongkar kuasa*. Mandar Maju.